



IMPLEMENTASI *EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD)* MELALUI *ECOPEDAGOGY* DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR

***Nana Supriatna¹, Nur Faizah Romadona², Aprilia Eki Saputri³, Mela Darmayanti⁴**

Universitas Pendidikan Indonesia, Jln. Setiabudi No. 229 Kota Bandung

nanasup@yahoo.com¹, faizah@upi.edu², apriliaeekisaputri@upi.edu³, meladarmayanti@upi.edu⁴

Abstrak.

Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) dapat dicapai salah satunya melalui pendidikan. Pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Secara faktual, pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) belum optimal dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran yang berorientasi pada tujuan berkelanjutan. Hal tersebut dapat terlihat dari indikator pembelajaran yang belum berorientasi pada lingkungan. Selain itu, lingkungan belum dijadikan sebagai sumber belajar dan belum mengaitkan isu lokal dan global dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji kurikulum SD yang berorientasi pada tujuan pendidikan berkelanjutan serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran tematik terpadu di SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan di salah satu SD di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumen kurikulum merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa secara umum indikator yang diturunkan dari standar isi dapat dikaitkan dengan tujuan pendidikan berkelanjutan. Prinsip dalam mengimplementasikan *ecopedagogy* dalam pembelajaran adalah berorientasi pada peserta didik, menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, mengaitkan isu lokal dan global serta evaluasi berbasis proses dan hasil.

Kata Kunci: *Sustainability, Education for Sustainable Development, Ecopedagogy*

Abstract.

*Sustainable development can be achieved through education. The importance of integrating the principles of sustainable development in learning is to improve the quality of human life now and in the future. Factually, learning in elementary school is not optimal in implementing the principles of learning that are oriented towards sustainable goals. It is seen from the indicators of learning that have not been environmentally oriented. In addition, the environment has not been used as a learning resource and has not linked local and global issues. The purpose of this study is to review the elementary school curriculum that is oriented towards the goal of sustainable education and implement it in integrated thematic learning in elementary schools. This study used a qualitative approach and was carried out in one of the elementary schools in Bandung. The data collection techniques were observation, interviews and documentation studies with observation sheets, interview guidelines and curriculum documents as the instruments. The results show that in general, indicators that are derived from content standards can be linked to the goal of sustainable education. The principle in implementing *ecopedagogy* in learning is student-oriented, making the environment a source of learning, linking local and global issues and evaluating process and results.*

Keywords: *Sustainability, Education For Sustainable Development, Ecopedagogy*

Koresponding: *Nana Supriatna | nanasup@yahoo.com

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kegiatan manusia telah menyebabkan kerusakan di bumi. Menyikapi keadaan tersebut, pembangunan berkelanjutan harus menjadi komitmen dari seluruh masyarakat dunia guna menyelamatkan bumi dari kerusakan yang semakin parah. Pembangunan yang memperhatikan lingkungan harus menjadi prinsip dalam kehidupan.

Permasalahan yang ditemukan saat studi pendahuluan di SD mitra adalah kurangnya kesadaran terhadap lingkungan sekolah. Masalah toilet yang tidak terawat, penanganan sampah yang belum sesuai dengan kaidah pengelolaan sampah, penggunaan plastik yang masih masif, kurangnya kesadaran akan jajanan sehat, serta pemanfaatan lahan kosong yang belum optimal menjadi permasalahan utama yang ditemukan di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan temuan Tamam (2015) bahwa, pola konsumsi siswa cenderung konsumtif, terbiasa dengan jajanan berkemasan dan menyebabkan permasalahan sampah di lingkungan sekolah. Hal ini diduga bahwa siswa masih belum memiliki pemahaman kesadaran dan keterampilan sebagai *green consumer*.

Salah satu penyebab munculnya berbagai permasalahan di atas karena pembelajaran di sekolah belum menerapkan prinsip-prinsip *Education for Sustainable Development* (ESD). Hal tersebut sesuai dengan studi literature yang dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ditemukan di sekolah. Indikator yang dijabarkan dari Standar Kompetensi (SK) meliputi ranah kognitif dan psiko-

motor, akan tetapi blum diintegrasikan dengan sikap peduli lingkungan.

Kerusakan di bumi merupakan permasalahan sosial, yang merupakan mata rantai dari permasalahan lokal, nasional maupun global. *Sustainability* menjadi kunci meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat global untuk hari ini dan masa yang akan datang. *Sustainability development* merupakan perpektif dalam memenuhi kebutuhan saat ini dengan tidak mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhannya (The Earth Charter Iniative International Secretariat, 2005; Gadotti, 2010)

UNESCO pada tahun 2005 mengadopsi pembangunan berkelanjutan pada pendidikan dengan menetapkan ESD. Tujuan ESD tidak hanya sekedar mencakup ranah pengetahuan saja, akan tetapi mencakup penanaman sikap, perspektif, dan nilai yang memandu manusia untuk menjalani hidup berkelanjutan dengan memperhatikan kehidupan untuk generasi berikutnya (Araujo et al, 2005; Gadotti, 2008). Oleh karena itu, dapat dipahami melalui implementasi ESD, diharapkan dapat membantu meningkatkan kompetensi manusia dalam pengetahuan, kemampuan, sikap dan nilai untuk menciptakan kehidupan yang berkelanjutan. Menjadikan bumi sebagai tempat yang *liveable*.

Tujuan ESD di atas menjadikan pemerintah di berbagai negara, termasuk di Indonesia melakukan usaha terbaik untuk mewujudkannya pembangunan berkelanjutan, salah satunya melalui pendidikan. Usaha tersebut dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan

non-kurikuler. Kegiatan kurikuler dilakukan dengan cara memasukan pendidikan berorientasi lingkungan ke dalam kurikulum. Kegiatan non-kurikuler diimplementasikan melalui program sekolah adiwiyata yang merupakan penghargaan bagi sekolah yang berbudaya lingkungan.

Penerapan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran dapat diimplementasikan menggunakan pendekatan *ecopedagogy*. *Ecopedagogy* menurut Hollingshead (Supriatna, 2012) *Ecopedagogy is focused on life. It takes into account people, culture and lifestyles and it respects identity and diversity*. Pendekatan ekopedagogi mendorong siswa untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berpikir kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas ke arah yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum yang dijabarkan ke dalam indikator yang berorientasi pada ESD. Tujuan selanjutnya adalah mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi ESD guna mengungkap prinsip-prinsip pembelajaran yang berbasis lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumen kurikulum, dan perangkat pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan dilakukan dengan cara wawancara kepada guru dan siswa, observasi pelaksanaan pembelajaran, dan studi literatur terhadap dokumen kurikulum dan perangkat

pembelajaran yang dirancang oleh guru. Data kualitatif yang didapat diolah dengan teknik pengolahan data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Sekolah Dasar Berorientasi ESD

Proses analisis kurikulum dilakukan dengan cara menyusun indikator dari standar isi yang terdapat dalam kurikulum 2013 Sekolah Dasar terevisi. Indikator tersebut dikaitkan dengan tujuan utama ESD yakni mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Beberapa Kompetensi Dasar secara eksplisit memuat prinsip pembangunan berkelanjutan. Salah satu contoh Kompetensi Dasar Kelas tersebut terdapat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V, yaitu KD 3.5 menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan di lingkungan sekitar dan KD dan KD 4.5 membuat karya tentang konsep jaring-jaring makanan dalam suatu ekosistem.

Indikator pengetahuan dan keterampilan dari KD tersebut yang memuat prinsip pembangunan berkelanjutan di antaranya adalah:

- a. Menjelaskan peran antarmakhluk hidup bagi kelangsungan hidup dalam sebuah ekosistem;
- b. Menjelaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem;
- c. Menjelaskan penyebab perubahan terhadap keberlangsungan hidup

- komponen ekosistem di dalam sebuah jarring-jaring makanan;
- d. Menjelaskan akibat perubahan terhadap keberlangsungan hidup komponen ekosistem di dalam sebuah jarring-jaring makanan; dan
 - e. Menganalisis hubungan antara kegiatan eksploitasi alam dengan keseimbangan ekosistem
 - f. Membuat sebuah buklet mengenai berbagai macam kegiatan manusia yang dapat memengaruhi keseimbangan ekosistem.

Tidak semua Kompetensi Dasar secara eksplisit memuat prinsip pendidikan berkelanjutan, akan tetapi Kompetensi Dasar tersebut tetap dapat dibuat indikator yang menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan. Salah satu contoh Kompetensi Dasar tersebut terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia KD 3.7 menguraikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi dan KD 4.7 menyajikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.

Indikator pengetahuan dan keterampilan yang dapat disusun dari kompetensi dasar tersebut diantaranya:

- a. Mengidentifikasi masalah lingkungan yang terdapat pada teks nonfiksi;
- b. Menganalisis solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan;
- c. Membuat teks nonfiksi tentang pentingnya menjaga lingkungan; dan
- d. Membuat pamflet yang berisi ajakan untuk merawat lingkungan.

Indikator tersebut merupakan kompetensi dalam ranah pengetahuan dan keterampilan. Siswa perlu menguasai pengetahuan karena hal

tersebut merupakan dasar untuk penanaman sikap, rasa peka, dan pembiasaan perilaku yang ramah lingkungan. Pemahaman mengenai alam dalam menopang kehidupan merupakan aspek dasar dalam membangun kecerdasan ekologis (Araujo, et al, 2005; Stone dan Barlow, 2005 dan Supriatna, 2016).

Tujuan pendidikan bukan hanya pada ranah pengetahuan saja, penanaman sikap dan nilai menjadi tujuan lain dari pendidikan (Lickona, 2012). Oleh karena itu, selain memfasilitasi siswa menguasai pengetahuan, seorang pendidik perlu menanamkan sikap dan membiasakan siswa dengan perilaku yang baik, salah satunya adalah sikap ramah lingkungan. Guru dapat menanamkan sikap dan nilai melalui membiasaan diantaranya adalah:

- a. Membiasakan siswa untuk membawa tempat minum ke sekolah dengan tujuan mengurangi sampah plastik;
- b. Membiasakan siswa menulis pada dua sisi kertas untuk menghemat penggunaan kertas yang bahan utamanya terbuat dari kayu;
- c. Merjalan kaki ketika tempat yang dituju dekat untuk meminimalisir penggunaan minyak bumi, dan
- d. Mematikan listrik ketika tidak terpakai.

Pembiasaan tersebut dilakukan untuk menanamkan sikap ramah lingkungan. Melalui pembiasaan sejak dini diharapkan sikap dan nilai tersebut akan terinternalisasi pada diri siswa. Sikap dan nilai tersebut akan mendorong setiap orang menjalani kehidupan dengan prinsip

berkelanjutan. Selain itu, menanamkan sikap ramah lingkungan perlu dilakukan sedini mungkin, karena penanaman sikap tidak bisa dilakukan secara instan, akan tetapi perlu pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Seperti yang ditegaskan oleh Supriatna (2012) bahwa dalam menunjang kesinambungan kehidupan yang lebih baik di permukaan bumi, siswa perlu dibekali dengan langkah-langkah sederhana dalam menjalani kehidupan yang ramah lingkungan sejak dini di sekolah, rumah serta di lingkungan masyarakat.

2. Implementasi ESD dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar

Setelah diperoleh rancangan pembelajaran yang di dalamnya memuat tujuan pembangunan berkelanjutan, hal berikutnya yang dilaksanakan adalah pengimplementasian dalam pembelajaran tematik terpadu guna mengetahui prinsip-prinsip apa saja yang dapat diimplementasikan. Beberapa guru bekerjasama untuk merancang dan melaksanakan rencana pembelajaran. Kerjasama dengan rekan kerja menjadi sangat penting untuk saling merefleksikan dan memberikan masukan kepada satu sama lain dalam pelaksanaan pembelajaran lingkungan (Ashmann dan Franzen, 2015).

Pemilihan model pembelajaran dalam implementasi ESD menjadi hal yang sangat penting karena sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan berupa pengembangan ecoliteracy siswa. Hal tersebut mendorong untuk digunakannya model-model pembelajaran yang siswa aktif, yang berarti bahwa siswa

menjadi subjek utama dalam penerapan *ecopedagogy* di dalam pembelajaran tematik terpadu. Keterlibatan siswa aktif tersebut sesuai dengan Panduan Adiwiyata (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012)

Pelaksanaan model pembelajaran siswa aktif yang digunakan dalam pembelajaran tersebut, dikaitkan dengan isu lingkungan yang ada di sekitar dan atau isu lingkungan yang sedang menjadi perhatian utama warga dunia. Isu lingkungan yang dikaitkan dengan pembelajaran tematik terpadu adalah isu sampah dan pengelolaannya, *global warming*, kebakaran hutan, dan lain sebagainya. Pemanfaatan isu lingkungan tersebut dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya, serta meningkatkan literasi siswa akan upaya pelestarian lingkungan sekitarnya (Piasentin dan Roberts, 2012; Ashmann dan Franzen, 2015; the Earth Charter Initiative International Secretariat, 2005). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tamam (2015) yang menggunakan kemasan produk konsumsi sebagai media dan sumber belajar. Hasil penelitian tersebut siswa mampu berhemat dengan mengurangi jajanan yang berkemasan, bertanggung jawab dalam kelestarian lingkungan sekolah serta menyadari bahwa *green consumer* memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan tersebut secara otomatis berorientasi pada kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum 2013. kurikulum yang digunakan menuntut dil-

aksanakannya penilaian autentik di dalam setiap pembelajarannya. Penilaian yang dilakukan tidak terfokus pada hasil saja, akan tetapi proses pembelajaran pun dijadikan menjadialah satu aspek yang harus diamati.

Implementasi tujuan pembelajaran berkelanjutan di atas dapat digambarkan sebagai satu kesatuan dengan kurikulum 2013 yang berlaku. Hasil yang didapat dari kegiatan implementasi tersebut berupa prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk mengembangkan *ecopedagogy* dalam sebuah kegiatan pembelajaran khususnya di Sekolah Dasar. Adapun prinsip-prinsipnya adalah pelibatan siswa secara aktif selama pembelajaran berlangsung dengan berdasar pada pemilihan model pembelajaran yang tepat, mengaitkan pembelajaran dengan isu lingkungan lokal maupun global yang berarti menjadikan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar siswa, serta melakukan penilaian autentik dengan hasil dan proses pembelajaran sebagai dasarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Sekolah memiliki peran dalam menyukseskan pembangunan berkelanjutan. Tujuan pembangunan berkelanjutan perlu diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Setiap Kompetensi Dasar dapat disusun menjadi indikator dalam ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan. Implementasi yang memuat prinsip pembangunan berkelanjutan dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran siswa aktif serta penilaian yang berorientasi pada proses. Selain itu ket-

erkaitan antar materi ajar dengan isu lingkungan lokal dan global menjadi sangat penting untuk mengasah kepekaan, empati dan solusi terhadap masalah lingkungan sekitar. Dengan kata lain, lingkungan menjadi salah satu sumber yang sangat penting bagi siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Araujo M.V.D. et al. (2005). *Teaching a Sustainable Lifestyle with the Earth Charter, Guideline for Second Cycle Teachers of Basic General Education*. Costa Rica: Editorama
- Ashmann dan Franzen. (2015). *In what ways are teacher candidates being prepared to teach about the environment? A case study from Wisconsin*. Journal: Environmental Education Research
- Gadotti, M. (2008). *What We Need to Save The Planet*. Journal: Journal of Education for Sustainable Development.
- Gadotti, M. (2010). *Reorienting Education Practices Toward Sustainability*. Journal: Journal of Education for Sustainable Development.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Panduan Adiwiyata, Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

- Piasentin dan Roberts. (2012). *What elements in a sustainability course contribute to paradigm change and action competence? A study at Lincoln University, New Zealand*. Journal: Environmental Education Research.
- Stone M. K. dan Barlow Z. (2005). *Ecological Literacy*. San Francisco: Sierra Club Books.
- Supriatna, N. (2012). *Pengembangan Green Behavior melalui Ecopedagogy dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Disampaikan pada The Eight Biennial Conference of the Comparative Education Society of Asia (CESA).
- Tamam, B. (2015). *Peningkatan Ecoliteracy Siswa Sebagai Green Consumer*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- The Earth Charter Initiative International Secretariat (2005). *The Earth Charter Initiative*. Costa Rica: Earth Charter International Secretariat.